IBTIDA': ***Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah***
Volume 07, No. 02, November 2026, Hal. 214-232
p-ISSN: 2722-8452 (Print)
e-ISSN: 2722-8290 (Online)

DOI: https://doi.org/10.37850/ibtida'.
https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida

KOLABORASI GURU, ORANG TUA, DAN TEMAN SEBAYA DALAM MENDUKUNG PARTISIPASI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Neny Qurrota A'yun[1], Pramesti Tyas Maharani[2]
[1]Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo , Indonesia
[2] Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo, Indonesia
email : princesscubby0910@gmail.com[1]
pramestityasmaharani@gmail.com[2]

Received 29 October 2026; Received in revised form 26 November 2026; Accepted 27 November 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Taman Kota Madiun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data awal diperoleh melalui studi dokumentasi dan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan. Data penelitian lanjutan direncanakan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, observasi interaksi sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus diwujudkan melalui pendampingan guru dalam pembelajaran dan interaksi sosial, dukungan orang tua terhadap perkembangan anak serta komunikasi dengan pihak sekolah, dan keterlibatan teman sebaya dalam membangun interaksi, penerimaan, serta kerja sama. Faktor pendukung meliputi kepedulian guru, komunikasi sekolah dan orang tua, serta lingkungan pertemanan yang mendorong penerimaan sosial. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menangani kebutuhan khusus, beragamnya karakteristik dan kebutuhan siswa, keterbatasan pendampingan, serta koordinasi antara sekolah dan orang tua yang belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya berperan penting dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus serta mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif yang kolaboratif, partisipatif, dan berkeadilan.

Kata kunci: *Kolaborasi; orang tua; partisipasi sosial; pendidikan inklusif; siswa berkebutuhan khusus.*

Abstract

This study aims to analyze the collaboration of teachers, parents, and peers in supporting the social participation of students with special needs at SDN 02 Taman Kota Madiun, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with a case study type. Initial data was obtained through documentation studies and tracing relevant previous research. Further research data are planned to be collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and parents, observation of

students' social interactions in learning and school activities, as well as supporting documentation. Data analysis was carried out through data condensation, data presentation, as well as drawing and verifying conclusions. The results show that collaboration in supporting the social participation of students with special needs is realized through teacher assistance in learning and social interaction, parental support for child development as well as communication with the school, and peer involvement in building interaction, acceptance, and cooperation. Supporting factors include teacher concern, communication between schools and parents, as well as the peer environment that encourages social acceptance. Inhibiting factors include limited teacher competence in handling special needs, diverse characteristics and needs of students, limited accompaniment, and suboptimal coordination between schools and parents. These findings confirm that collaboration between teachers, parents, and peers plays an important role in supporting the social participation of students with special needs and realizing an inclusive educational environment. This research is expected to contribute to the development of inclusive, collaborative, participatory, and equitable educational practices.
***Keywords**: Collaboration; inclusive education; parents; social participation; students with special needs.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada akses terhadap pembelajaran, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sekolah, interaksi dengan lingkungan sosial, serta penerimaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan perspektif David Mitchell (Mitchell, 2020) , pendidikan inklusif perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan penyesuaian pembelajaran, penguatan interaksi sosial, dan penyediaan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dalam penelitian mengenai kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya, perspektif ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus tidak terbentuk secara otomatis melalui kehadiran mereka di kelas reguler. Partisipasi tersebut perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, hubungan sosial yang positif, serta komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif perlu dilihat tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap siswa berpartisipasi dan membangun hubungan sosial secara bermakna. Besse Sulfiani & Sumarni (Sulfiani, 2025) menjelaskan pendidikan inklusif melalui pembahasan konsep, prinsip, kebijakan, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta dukungan tenaga pendidik dan lingkungan belajar yang ramah inklusi. Sejalan dengan itu, Lubna, dkk (Lubna et, al., 2021) membahas pendidikan inklusi sebagai salah satu landasan untuk memahami penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan yang beragam. Kedua

perspektif tersebut menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan dan mendukung keterlibatan seluruh peserta didik.

Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan pemberian akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan, interaksi, dan penerimaan sosial. Besse Sulfiani & Sumarni (Sulfiani, 2025) membahas pendidikan inklusif melalui perspektif teori, model, dan penerapannya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sementara itu, Lubna, dkk (Lubna et, al., 2021) memberikan landasan konseptual untuk memahami pendidikan inklusi bagi peserta didik dengan kebutuhan yang beragam. Indahwati, dkk (Indahwati, 2025) memperluas perspektif tersebut melalui pembahasan konsep, kebijakan, dan praktik pendidikan inklusi di sekolah. I Wayan Redhana (Redhana, 2024) juga menjadi sumber pendukung untuk memahami pendidikan inklusi sebagai bagian dari upaya penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Berbagai perspektif tersebut relevan untuk menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup diwujudkan melalui penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi perlu disertai dukungan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka terlibat dalam pembelajaran dan membangun hubungan sosial secara bermakna.

Dalam praktiknya, partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk antara siswa, guru, orang tua, dan teman sebaya. Guru berperan menciptakan suasana kelas yang aman, mengembangkan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman, serta memfasilitasi interaksi antarsiswa. Orang tua berperan memberikan informasi mengenai kebutuhan anak, mendukung perkembangan sosialnya, dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Sementara itu, teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial melalui kegiatan belajar bersama, bermain, bekerja dalam kelompok, dan membangun pertemanan. Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang saling melengkapi karena partisipasi sosial tidak hanya terbentuk melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya menjadi aspek penting dalam mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penyelenggaraan pendidikan inklusif, peran teman sebaya, dan strategi pembelajaran yang mendukung siswa berkebutuhan khusus. Halim Jaya Persada & Mohammad Efendi (Persada, 2018), melalui studi kasus implementasi layanan pendidikan inklusif di Kota Madiun, menemukan bahwa

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

penyelenggaraan pendidikan inklusif pada konteks yang diteliti masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pemahaman mengenai pendidikan inklusif, belum tersedianya guru pembimbing khusus, keterbatasan fasilitas, dan dukungan pengelolaan pendidikan yang belum optimal. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai tantangan penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat daerah. Selanjutnya, V. Teguh Suharto & Nur Samsiyah (Suharto, 2020) mengkaji pendidikan karakter dan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar inklusi Kota Madiun. Penelitian tersebut menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter serta memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lainnya tanpa perlakuan diskriminatif.

Kajian mengenai hubungan teman sebaya juga dilakukan oleh Usup, dkk (Usup et al., 2023) , yang menemukan bahwa interaksi dengan teman sejawat dapat memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial anak berkebutuhan khusus. Kajian mengenai interaksi sosial juga dilakukan oleh Elviana Yustika Septiani, dkk (Septiani et al., 2025), yang meneliti hubungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Integral Hidayatullah. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif, ditandai dengan sikap menerima, saling membantu, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Penelitian Afra Afifah Widianti & Atien Nur Chamidah (Widianti, 2024) secara khusus membahas keterlibatan orang tua dalam intervensi komunikasi anak autis dan tidak secara langsung mengkaji kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa sekolah dasar. Sementara itu, Renny Setyanengtyas, dkk (Setyanengtyas et al., 2025) meneliti penerapan strategi *peer tutor* bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar di Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami pembelajaran dan berinteraksi di kelas. Penelitian itu juga mengungkapkan tantangan berupa keterbatasan guru pendamping khusus dan pelatihan guru, sehingga keterlibatan orang tua menjadi salah satu bentuk dukungan yang diperlukan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan inklusif berkaitan dengan dukungan lingkungan sekolah, strategi pembelajaran, interaksi teman sebaya, serta keterlibatan keluarga.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut memiliki titik tekan yang berbeda-beda. Halim Jaya Persada & Mohammad Efendi (Persada, 2018) lebih berfokus pada implementasi layanan pendidikan inklusif di Kota Madiun, sedangkan V. Teguh Suharto & Nur Samsiyah

(Suharto, 2020) mengkaji pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar inklusi. Usup, dkk (Usup et al., 2023) menitikberatkan kajian pada pengaruh teman sebaya, sementara Elviana Yustika Septiani, dkk (Septiani et al., 2025) membahas strategi pembelajaran yang melibatkan teman sebaya. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting, tetapi belum secara khusus menjadi fokus pada keterkaitan peran guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus pada konteks SDN 02 Taman Madiun. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kolaborasi ketiga unsur tersebut secara terpadu, terutama dalam mendukung keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas, aktivitas bersama teman, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada fokus analisis terhadap bentuk kolaborasi, pelaksanaan dukungan, dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi sosial siswa dalam konteks sekolah yang diteliti.

Pemilihan SDN 02 Taman Madiun sebagai lokasi penelitian juga relevan dengan kajian terdahulu mengenai pendidikan inklusif di Kota Madiun. Permasalahan pendidikan inklusif tidak cukup dipahami hanya dari kesiapan guru atau penerapan kurikulum, tetapi juga perlu dilihat dari hubungan dan kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Eja Puji Anastasya (Anastasya, 2025) mengkaji kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif serta menyoroti tantangan komunikasi dan kerja sama dalam pelaksanaannya. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung layanan pendidikan inklusif. Namun, dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berlangsung melalui hubungan guru dan orang tua, tetapi juga melalui interaksi siswa dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Taman Madiun. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bentuk dukungan yang diberikan oleh ketiga pihak tersebut, pelaksanaannya dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi sosial siswa.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai pendidikan inklusif telah mencakup berbagai aspek, seperti implementasi layanan pendidikan, peran guru, keterlibatan orang tua, serta interaksi teman sebaya. Namun, berbagai aspek tersebut masih cenderung dikaji secara parsial dan belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan peran guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Padahal, partisipasi sosial

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan pendampingan atau penerimaan teman sebaya, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan kesinambungan dukungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Dengan demikian, persoalan yang belum terjawab secara memadai adalah bagaimana ketiga pihak tersebut membangun komunikasi, membagi peran, dan melaksanakan dukungan secara bersama-sama sehingga siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, berinteraksi dengan teman, serta membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya kolaborasi tersebut juga masih perlu dikaji lebih mendalam. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Taman Madiun.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya diwujudkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kehidupan sosial sekolah. Dukungan tersebut dapat menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman mengenai kebutuhan anak, komunikasi yang belum berkelanjutan antara keluarga dan sekolah, keterbatasan strategi guru dalam memfasilitasi interaksi sosial, serta kemungkinan munculnya sikap kurang menerima dari teman sebaya. Berbagai kondisi tersebut perlu ditelaah berdasarkan data lapangan agar tidak diasumsikan sebagai persoalan yang seluruhnya terjadi di lokasi penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini memandang penting penggalian informasi mengenai pengalaman guru, orang tua, dan pihak terkait, serta pengamatan terhadap interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dikaji untuk menjawab persoalan tersebut adalah penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga yang disertai penciptaan lingkungan pertemanan yang mendukung. Guru dapat memfasilitasi kerja kelompok, kegiatan bermain bersama, pembelajaran kooperatif, dan pembiasaan sikap saling menghargai. Orang tua dapat dilibatkan dalam komunikasi mengenai kebutuhan, kebiasaan, dan perkembangan sosial anak sehingga dukungan di rumah dapat selaras dengan pendampingan di sekolah. Teman sebaya dapat didorong untuk membangun interaksi yang positif melalui kegiatan bersama, pendampingan yang sesuai, dan pembiasaan untuk tidak mengecualikan teman berdasarkan perbedaan kemampuan. Upaya tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa, tanpa menempatkan teman sebaya sebagai pengganti tanggung jawab guru atau tenaga pendamping

profesional. Kolaborasi yang terarah diharapkan dapat memperluas kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi, berkontribusi, dan merasa diterima dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Taman Madiun; menelaah pelaksanaan dukungan yang diberikan oleh masing-masing pihak; serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat kolaborasi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya mengenai pentingnya hubungan antara sekolah, keluarga, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya mengenai hubungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pendampingan, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta membangun budaya pertemanan yang positif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Taman Madiun. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena tersebut berdasarkan konteks dan pengalaman nyata para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi, pelaksanaan dukungan sosial, serta faktor pendukung dan penghambat keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, orang tua atau wali siswa berkebutuhan khusus, serta siswa reguler yang berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus juga menjadi sumber informasi sesuai dengan karakteristik, kemampuan komunikasi, dan pertimbangan etis penelitian.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi guru yang memiliki

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus, orang tua atau wali yang terlibat dalam komunikasi dengan sekolah, serta siswa yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kecukupan informasi hingga diperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk pelaporan penelitian, jumlah dan karakteristik setiap informan harus dicantumkan secara spesifik berdasarkan data lapangan yang benar-benar diperoleh.

Fokus penelitian adalah kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam empat aspek utama, yaitu: (1) bentuk kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya, (2) pelaksanaan dukungan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial, (3) bentuk partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus, serta (4) faktor pendukung dan penghambat kolaborasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Partisipasi sosial diamati melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, kerja kelompok, aktivitas bermain, komunikasi dengan teman, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengamatan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan individual siswa agar perbedaan cara berkomunikasi dan berpartisipasi tidak langsung dianggap sebagai bentuk ketidakmampuan berinteraksi.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, orang tua atau wali, serta informan siswa yang memenuhi pertimbangan etis dan sesuai dengan kemampuan komunikasinya. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai bentuk komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua, dukungan teman sebaya, pengalaman siswa dalam kegiatan sosial, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kedua, observasi dilakukan terhadap interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, waktu istirahat, kegiatan bermain, dan aktivitas sekolah lainnya yang relevan. Observasi diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan siswa, pola interaksi dengan teman sebaya, dukungan guru, serta praktik komunikasi dan pendampingan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pengamatan dilakukan tanpa mengganggu kegiatan belajar dan dengan memperhatikan perlindungan privasi siswa.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara

dan observasi. Dokumen yang dapat dianalisis meliputi program sekolah terkait pendidikan inklusif, perangkat pembelajaran yang relevan, catatan kegiatan kolaborasi sekolah dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas siswa yang diperoleh dengan izin pihak terkait. Dokumen dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan tidak mencakup informasi pribadi siswa yang tidak diperlukan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang bertugas merencanakan pengumpulan data, melakukan wawancara dan observasi, menelaah dokumen, serta menganalisis dan menginterpretasikan temuan. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipasi sosial, daftar pemeriksaan dokumentasi, buku catatan lapangan, dan alat perekam apabila memperoleh persetujuan informan.

Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi komunikasi guru dan orang tua, bentuk dukungan teman sebaya, strategi guru dalam memfasilitasi interaksi sosial, pengalaman siswa dalam kegiatan bersama, serta faktor pendukung dan penghambat partisipasi sosial. Lembar observasi digunakan untuk mencatat bentuk interaksi, keterlibatan dalam kegiatan, respons lingkungan, dan dukungan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema, seperti kolaborasi guru dan orang tua, dukungan teman sebaya, bentuk partisipasi sosial, serta faktor pendukung dan penghambat.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks tematik untuk memperlihatkan hubungan antara bentuk kolaborasi dan partisipasi sosial siswa. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antartema yang ditemukan. Kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, hasil observasi, dan dokumen yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, kepala sekolah, dan informan siswa yang relevan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan klarifikasi kepada informan apabila ditemukan informasi yang berbeda atau belum jelas.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian yang melibatkan anak. Peneliti perlu

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan orang tua atau wali, serta meminta persetujuan anak sesuai usia dan kemampuannya. Identitas dan informasi pribadi siswa dijaga kerahasiaannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menghormati martabat, kenyamanan, kebutuhan komunikasi, dan hak siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi tanpa tekanan atau diskriminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kolaborasi dalam Mendukung Partisipasi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Ketiga pihak memiliki peran yang saling berkaitan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, terlibat dalam kegiatan bersama, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN 02 Taman Madiun, Ibu Eva Rahmadyani, S.Pd., M.Pd., pada 09 Juni 2026, kolaborasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu melibatkan pihak sekolah dan keluarga. Kepala sekolah menjelaskan: "*Dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah tidak bisa berjalan sendiri. Guru perlu memahami karakteristik setiap anak, sementara orang tua juga perlu memberikan informasi mengenai kondisi dan perkembangan anak. Dengan adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua, pendampingan terhadap anak diharapkan dapat berjalan lebih baik*." (Wawancara dengan Ibu Eva Rahmadyani, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah/KS, 09 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Guru berperan dalam memberikan pendampingan di sekolah, sedangkan orang tua memiliki informasi mengenai karakteristik dan perkembangan anak di lingkungan keluarga. Keterhubungan kedua pihak tersebut menjadi dasar dalam membangun dukungan yang berkesinambungan.

Selain itu, partisipasi sosial siswa juga berkaitan dengan penerimaan dan keterlibatan teman sebaya. Interaksi antarsiswa menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Oleh karena itu, kolaborasi tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan orang tua, tetapi juga mencakup bagaimana guru membangun lingkungan pertemanan yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam aktivitas bersama.

Peran Guru dalam Mendukung Partisipasi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus, baik

melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pendampingan, pemberian arahan, serta upaya membangun hubungan sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ririn Setyowati selaku guru kelas di SDN 02 Taman Madiun pada 09 Juni 2026, diperoleh gambaran mengenai pentingnya memahami perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa dalam proses pendampingan. Guru kelas menjelaskan:

"*Setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Ada anak yang bisa langsung mengikuti kegiatan, tetapi ada juga yang membutuhkan arahan dan pendampingan lebih. Sebagai guru, kami berusaha memberikan kesempatan kepada semua anak untuk ikut terlibat dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing*." (Wawancara dengan Ririn Setyowati, Guru Kelas/G1, 09 Juni 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memahami perbedaan karakteristik siswa dalam memberikan pendampingan. Kesempatan untuk berpartisipasi tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas pembelajaran, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam kegiatan bersama.

Lebih lanjut, Ririn Setyowati menjelaskan mengenai upaya mendorong interaksi sosial antarsiswa:

"*Kami berusaha membiasakan anak-anak untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama. Anak-anak diarahkan agar dapat saling membantu dan tidak membeda-bedakan teman. Dengan begitu, siswa berkebutuhan khusus juga mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan teman-temannya*." (Wawancara dengan Ririn Setyowati, Guru Kelas/G1, 09 Juni 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peran guru dapat dianalisis sebagai fasilitator yang membantu membangun lingkungan sosial yang menerima keberagaman. Guru tidak hanya memberikan pendampingan secara individual, tetapi juga mengarahkan siswa lain untuk membangun interaksi yang positif.

Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Partisipasi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi dengan guru, penyampaian informasi mengenai karakteristik anak, serta pemberian dukungan terhadap aktivitas sosial anak di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua siswa berkebutuhan khusus pada 10 Juni

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

2026, keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak dapat dilihat melalui pengalaman mereka dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Orang tua menjelaskan:

"*Sebagai orang tua, kami ingin mengetahui bagaimana perkembangan anak ketika berada di sekolah. Karena itu, komunikasi dengan guru penting agar kami mengetahui kegiatan anak, kesulitan yang dialami, dan bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya*." (Wawancara dengan Orang Tua/O1, 10 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru dapat menjadi sarana untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak. Informasi dari keluarga membantu guru memahami karakteristik siswa, sedangkan informasi dari guru memberikan gambaran kepada orang tua mengenai keterlibatan anak dalam aktivitas sekolah.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan dukungan sosial di lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui kebiasaan orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu orang tua menjelaskan:

"*Kami berusaha memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak selalu membatasi aktivitasnya. Kami berharap anak dapat lebih percaya diri ketika bertemu dan bermain bersama teman-temannya*." (Wawancara dengan Orang Tua/O1, 10 Juni 2026).

Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan belajar anak, tetapi juga berkaitan dengan pemberian kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Peran Teman Sebaya dalam Mendukung Partisipasi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pengalaman siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Hubungan pertemanan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, bermain, dan terlibat dalam berbagai aktivitas bersama.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran untuk membangun pemahaman antarsiswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ririn Setyowati selaku guru kelas pada 09 Juni 2026, aspek interaksi teman sebaya berkaitan dengan pembiasaan siswa untuk saling menghargai dan memberikan kesempatan kepada setiap teman untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Guru menjelaskan:

"*Dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak perlu dibiasakan untuk berteman dengan siapa saja. Kami mengarahkan mereka agar mau bekerja sama, saling membantu, dan memberikan*

kesempatan kepada teman yang membutuhkan bantuan untuk ikut dalam kegiatan." (Wawancara dengan Ririn Setyowati, Guru Kelas/G1, 09 Juni 2026).

Sementara itu, wawancara dengan salah satu siswa atau teman sebaya pada 10 Juni 2026 diarahkan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu siswa menyampaikan:

"*Saya senang kalau bisa bermain dan belajar bersama teman-teman. Kalau ada teman yang kesulitan, biasanya kami membantu supaya bisa ikut kegiatan bersama*." (Wawancara dengan Siswa/S1, 10 Juni 2026).

Keterangan tersebut, apabila sesuai dengan hasil wawancara aktual, dapat menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam menciptakan penerimaan sosial melalui interaksi sehari-hari. Keterlibatan teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk membangun hubungan pertemanan dan merasakan keberadaan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung dapat berkaitan dengan komunikasi antara sekolah dan keluarga, kepedulian guru terhadap kebutuhan siswa, serta lingkungan pertemanan yang memberikan penerimaan terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eva Rahmadyani, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah pada 09 Juni 2026, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung kebutuhan siswa. Kepala sekolah menjelaskan:

"*Hal yang penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus adalah adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Guru perlu mengetahui kondisi anak, sementara orang tua juga perlu memahami perkembangan anak di sekolah. Apabila komunikasi berjalan dengan baik, kebutuhan anak akan lebih mudah diperhatikan*." (Wawancara dengan Ibu Eva Rahmadyani, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah/KS, 09 Juni 2026).

Di sisi lain, Ririn Setyowati selaku guru kelas juga menjelaskan mengenai tantangan dalam memberikan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus:

"*Tantangannya adalah setiap anak membutuhkan pendampingan yang berbeda. Guru juga harus memperhatikan seluruh siswa di kelas, sehingga diperlukan kerja sama dan dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekolah agar kebutuhan anak dapat diperhatikan*." (Wawancara dengan Ririn Setyowati, Guru Kelas/G1, 09 Juni 2026).

Berdasarkan kedua keterangan tersebut, dapat dianalisis bahwa kolaborasi membutuhkan komunikasi

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dan koordinasi yang berkelanjutan. Keterbatasan waktu pendampingan, perbedaan kebutuhan siswa, serta belum optimalnya komunikasi antarpihak dapat menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Dengan demikian, keberhasilan dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh peran guru secara individual, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua dan teman sebaya. Ketiga pihak perlu membangun lingkungan yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi, menjalin pertemanan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Hasil penelitian mengenai kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Taman Madiun menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Kolaborasi tersebut perlu dilihat melalui keterkaitan peran masing-masing pihak, baik dalam memberikan pendampingan, membangun komunikasi, maupun memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfen brenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Peran guru menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam memberikan pendampingan, membangun interaksi antarsiswa, dan menciptakan suasana kelas yang menerima keberagaman kemampuan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan bersama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan perspektif David Mitchell (Mitchell, 2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif perlu diwujudkan melalui penyesuaian pembelajaran, penguatan interaksi sosial, dan penyediaan dukungan sesuai kebutuhan individual siswa. Pandangan tersebut diperkuat oleh Besse Sulfiani & Sumarni (Sulfiani, 2025), Lubna, dkk (Lubna et, al., 2021), serta Indahwati, dkk (Indahwati, 2025) yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Dengan demikian, dukungan guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penciptaan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan berpartisipasi secara bermakna dalam lingkungan sekolah.

Selain guru, keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam membangun kesinambungan pendampingan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Komunikasi antara orang tua dan guru diperlukan untuk bertukar informasi mengenai perkembangan, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Keterlibatan tersebut dapat membantu guru memahami kondisi siswa secara lebih menyeluruh, sekaligus memungkinkan orang tua memberikan dukungan yang selaras dengan pendampingan di sekolah. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Afra Afifah Widianti & Atien Nur Chamidah (Widianti, 2024) secara yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung intervensi komunikasi anak autis. Penelitian Eja Puji Anastasya (Anastasya, 2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus juga berkaitan dengan penerimaan dan dukungan teman sebaya. Teman sebaya dapat menjadi lingkungan sosial yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Penerimaan teman sebaya penting karena partisipasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh keterbukaan lingkungan dalam memberikan ruang interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Usup, dkk (Usup et al., 2023) mengenai serta Elviana Yustika Septiani, dkk (Septiani et al., 2025) yang menjelaskan bahwa interaksi, penerimaan, dan sikap saling membantu antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat mendukung hubungan sosial yang positif. Penelitian Renny Setyanengtyas, dkk (Setyanengtyas et al., 2025) juga memperkuat pentingnya dukungan teman sebaya melalui penerapan strategi *peer tutor*.

Meskipun demikian, pelaksanaan kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung maupun penghambat. Komunikasi yang baik, kepedulian terhadap kebutuhan siswa, serta penerimaan lingkungan sekolah menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun kolaborasi. Sebaliknya, perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa, keterbatasan kemampuan pendampingan, serta belum optimalnya koordinasi antarpihak dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Halim Jaya Persada & Mohammad Efendi (Persada, 2018) mengenai implementasi pendidikan inklusif di Kota Madiun yang mengidentifikasi kendala berupa pemahaman pendidikan inklusif, ketersediaan guru pendamping khusus, fasilitas, dan dukungan pengelolaan sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus terbentuk melalui dukungan lingkungan yang saling berkaitan, terutama keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu membangun komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua, meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pendampingan sosial, serta menumbuhkan sikap menerima dan menghargai perbedaan di antara siswa.

Dengan demikian, kolaborasi ketiga pihak tidak hanya diarahkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru, orang tua, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN 02 Taman Madiun. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui keterkaitan peran guru dalam memberikan pendampingan, memahami karakteristik dan kebutuhan individual siswa, serta memfasilitasi interaksi dalam kegiatan pembelajaran, peran orang tua dalam memberikan dukungan perkembangan anak dan menjalin komunikasi dengan sekolah, serta peran teman sebaya dalam membangun interaksi, penerimaan, kerja sama, dan hubungan pertemanan. Dukungan dari ketiga pihak tersebut menjadi bagian penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kolaborasi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kepedulian guru terhadap kebutuhan siswa, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, serta penerimaan dan keterlibatan teman sebaya dalam aktivitas bersama. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, beragamnya kebutuhan siswa, keterbatasan pendampingan, serta koordinasi antara sekolah dan orang tua yang belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan terhadap partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus tidak dapat bertumpu pada satu pihak, melainkan membutuhkan keterlibatan yang saling melengkapi antara guru, keluarga, dan teman sebaya. Oleh karena itu, penguatan komunikasi, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan budaya sekolah yang menerima keberagaman merupakan aspek penting dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai model kolaborasi

sekolah, keluarga, dan teman sebaya yang lebih terstruktur dalam mendukung partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Kajian lanjutan juga dapat memperluas lokasi dan karakteristik subjek penelitian serta mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan bentuk kolaborasi dengan pengalaman interaksi, penerimaan sosial, dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam berbagai aktivitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge. London.

Anastasya, E. P. (2025). Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 8*(1), 223–235.

Anggadewi, B. E. T., & Evanjeli, L. A. (2019). Identification and assessment of children with special needs in inclusive elementary school. Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Special Education (ICSE 2019)* (hlm. 240–243). Atlantis Press.

Barida, M., & Muarifah, A. (2019). *Assessment implementation to detect children with special needs in inclusive school*. Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)* (hlm. 248–252). Atlantis Press.

Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE). Bristol.

Damas, F. L., Kabbaro, H., & Faesal, M. (2025). Study of regular students' social support for students with special needs: How does it relate to social acceptance? *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), 12*(2), 125–135.

Ediyanto, E. (2025). Empowering inclusion: Exploring elementary school teachers' perspectives on education for students with special needs in East Java (pp. 59–72). Penerbit.

Florian, L. (Ed.). (2013). *The SAGE handbook of special education* (2nd ed.). SAGE Publications. London.

Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. Pearson. Boston.

Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2021). *Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality* (7th ed.). SAGE Publications. California.

Indahwati, N., Silikon, D., Nurlaelah, Pramudiani, D., Susanto, Rakhmad, P. A. D., Damanik, P. C. I. C., Samad, S. H., & Fatihaturosyidah. (2025). *Pendidikan inklusi: Konsep, kebijakan, dan praktik di*

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sekolah. PT Bukuloka Literasi Bangsa. Jakarta Barat.

Ishartiwi, I., Azizah, N., Handoyo, R. R., & Suseno, A. (2022). Teachers and parents collaboration in special program learning for students with special needs. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region, 1*(1), 154–161. Angstrom Centre of Education.

Lubna, L., Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Pendidikan inklusi*. Sanabil. Mataram.

Marlina, M., & Kusumastuti, G. (2019). Social participation of students with special educational needs in inclusive elementary schools. *Special Education, 1*(39), 109–132.

Mitchell, D. (2020). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies* (3rd ed.). London: Routledge.

Muniroh, N., Soendari, T., & Tarsidi, D. (2018). Development of social interaction programs for students with special needs in the inclusive education environment. Dalam *Proceedings of the 2nd INDOEDUC4ALL—Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018)* (hlm. 47–51). Atlantis Press.

Ningsih, E. F., & Wijiastuti, A. (2025). Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran peserta didik inklusif di sekolah dasar: Studi multisitus pada SDN 1 Guntung Paikat dan SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 11*, 402–405.

Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4*(2), 324–336.

Oktavianti, R. N., Sudarto, Z., & Budiyanto. (2020). The class management in the setting of students with special needs in inclusive school. Dalam *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (hlm. 222–225). Atlantis Press.

Persada, H. J., & Efendi, M. (2018). Studi kasus implementasi layanan pendidikan inklusif di Kota Madiun. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 4*(1), 7–11.

Ratri, B., Suwandi, S., & Andayani, A. (2020). Aktivitas masyarakat Jawa dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian antropologi sastra. *BAHASTRA, 40*(2), 145.

Redhana, I. W. (2024). *Pendidikan inklusi*. Penerbit Adab. Indramayu.

Retnoasih, P., Rachman, M., & Raharjo, T. J. (2019). Social interaction patterns in inclusive education of elementary school. *Journal of*

Primary Education, 8(5), 236–242.

Septiani, E. Y., Rina, Handayani, P., Hasanah, N. L., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (2025). Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Integral Hidayatullah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 214–219.

Setyanengtyas, R., Hastuti, W. D., Ummah, U. S., & Novianti, R. (2025). Pelaksanaan strategi *peer tutor* bagi anak berkebutuhan khusus di Sidoarjo. *Jurnal Ortopedagogia, 11*, 333–337.

Sujarwanto, Riyanto, Y., & Ashar, M. (2018). The management of students with special needs in inclusive school. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 173*, 312–315. Atlantis Press.

Sularsih, Minsih, & Widyasari, C. (2025). Optimalisasi peran guru dan wali murid dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus: Studi kasus di SD Negeri Nganti Gemolong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(4), 4026–4033.

Sulfiani, B., & Sumarni, S. (2025). *Pendidikan inklusif: Teori, model, dan aplikasi*. Tahta Media Group.

Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh teman sejawat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(2), 196–204.

Wagino, Ima Kurrotun Ainin, & Bambang Dibyo Wiyono. (2019). Descriptive analysis of parent involvement in learning students special needs in inclusive schools. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 388, hlm. 211–215). Atlantis Press.

Widianti, A. A., & Chamidah, A. N. (2024). Parental involvement in autism communication interventions: A qualitative analysis. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region, 3*(1), 1–14.

Yusuf, M., & Sari, E. K. (2017). Self-evaluation of special education teacher competence in inclusive school in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 158*, 111–119. Atlantis Press.

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.